

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Fenomena merokok di kalangan remaja merupakan salah satu fenomena yang cukup memprihatinkan. Peringatan bahaya merokok yang terdapat pada bungkus rokok tidak memberikan pengaruh yang signifikan dalam mengurangi jumlah perokok dan bahkan sebaliknya jumlah perokok terus meningkat. Rokok termasuk dalam golongan zat adiktif yang dapat mengakibatkan adiksi atau ketagihan serta ketergantungan bagi orang yang menghisapnya.

Merokok menjadi salah satu fenomena sosial yang unik di kalangan masyarakat. Akibat buruk dari merokok yang dapat mengancam kesehatan, bahkan kematian telah diketahui masyarakat pada umumnya namun tetap saja rokok mendapat perhatian terutama dari kalangan perokok itu sendiri. Fenomena seperti ini tentu merupakan salah satu bentuk pergeseran dimana rokok dalam kehidupan manusia yang ada pada awalnya hanya merupakan kebutuhan sekunder sekarang berubah menjadi kebutuhan primer (Faishal, 2011).

Dalam upaya untuk menurunkan jumlah perokok di Indonesia, pemerintah mengeluarkan peraturan baru dalam PP no 109 Th 2012 adalah mewajibkan perusahaan rokok untuk tidak hanya mencantumkan peringatan bahayamerokok, namun juga menyertakan konten gambar dalam setiap bungkus rokok yang beredar. Konten gambar tersebut merupakan gambaran efek dari rokok.

Kementrian Kesehatan Republik Indonesia mempersiapkan 5 gambar yang harus dicantumkan pada semua produk rokok yaitu gambar kanker mulut, orang merokok dengan asap membentuk tengkorak, kanker tenggorokan, orang merokok dengan anak di dekatnya, dan yang terakhir visualisasi kanker paru-paru dan bronkitis. Selain konten gambar, untuk menegaskan larangan merokok bagi anak di bawah umur, dicantumkan juga simbol 18+ di kemasan maupun media publikasi rokok (Kemenkes RI, 2014).

Menurut Subuh (2016), saat ini Indonesia berada pada tahap memprihatinkan dalam hal konsumsi tembakau, terutama rokok. Menurut data kementrian kesehatan terjadi peningkatan prevalensi perokok dari 27% pada tahun 1995, meningkat menjadi 36.3% tahun 2013 dengan kata lain 20 tahun lalu setiap 3 orang, 2 diantaranya merokok (Kemenkes RI, 2016). Sedangkan data Riskesdas (2018) menunjukkan bahwa terjadi peningkatan jumlah perokok generasi muda. Perokok usia 10-18 tahun mencapai 9.1%. atau naik 0.3% dari tahun 2016. Ini adalah fenomena yang mengkhawatirkan, mengingat generasi muda adalah generasi penerus bangsa.

Penyebab perilaku merokok pada anak usia sekolah diantaranya adalah rasa ingin tahu, pengaruh iklan rokok, dan lingkungan keluarga (Huda, 2018). Lingkungan sosial seperti teman sebaya, guru, idola dan lingkungan budaya memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku merokok pada remaja (Sutha, 2016). Perokok usia remaja kebanyakan berjenis kelamin laki-laki, pencapaian akademik yang buruk, memiliki orangtua perokok dan merasa kesepian. Sedangkan kejadian merokok pada remaja yang taat beragama

didapati angka yang rendah (Lim, et al., 2017). Selanjutnya penelitian yang dilakukan Prabandari dan Dewi (2016) menunjukkan bahwa faktor yang mendorong remaja Indonesia memulai merokok adalah iklan rokok, orang terdekat seperti keluarga atau teman yang merokok. Perokok yang telah memulai kebiasaan merokok di awal masa remaja cenderung mengalami ketergantungan terhadap rokok (Rukmi, 2019).

Berdasarkan pengamatan peneliti, perokok remaja awal sering ditemui merokok bahkan di tempat umum. Anak-anak remaja yang masih di sekolah. Bahkan tidak segan merokok saat menggunakan seragam sekolah. Hal inilah yang melatarbelakangi keinginan peneliti untuk memperoleh alasan dan perasaan perokok remaja ini tentang merokok. Pada kenyataannya kebiasaan merokok sangat sulit dihilangkan dan jarang diakui orang sebagai suatu kebiasaan buruk. Padahal jelas di dalam setiap bungkus rokok terdapat peringatan dari pemerintah tentang bahaya merokok (Jaya, 2009).

Rokok adalah silinder dari kertas berukuran panjang antara 70 hingga 120 mm (bervariasi tergantung negara) dengan diameter 10 mm yang berisi daun-daun tembakau yang telah dicacah. Rokok mengandung kurang lebih 4000 elemen, 200 diantaranya berbahaya bagi kesehatan. Bagi perokok, rokok dianggap dapat memberikan manfaat bagi tubuh, diantaranya dapat melapangkan pikiran, menambah rasa percaya diri, mengurangi rasa stress, membantu individu dalam menghadapi masalah yang sulit (Ariyadin, 2009).

Menurut data terbaru Global Youth Tobacco Survey (GYTS) 2014, sebanyak 18,3% pelajar Indonesia sudah punya kebiasaan merokok. GYTS

2014 dilakukan pada pelajar tingkat SMP sampai SMA berusia 13-18 tahun. Dari usia tersebut, bahwa hampir separuh 47,2% pelajar perokok di Indonesia ternyata sudah dalam status adiksi, atau ketagihan.

Pemerintah telah melakukan upaya untuk menyadarkan masyarakat dengan memberlakukan UU No. 36 Tahun 2009 tentang kemasan rokok yang diharuskan untuk memasang foto atau gambar dampak merokok sebagai peringatan bahaya merokok, yaitu PP No. 109 Tahun 2012 tentang Pengamanan Bahan yang Mengandung Zat Adiktif Berupa Produk Tembakau Bagi Kesehatan yang mulai direalisasikan pada tanggal 24 Juni 2014.

Ketidakhahaman terhadap bahaya merokok dapat mengganggu kesehatan fisik, karena rokok dapat menyebabkan kecanduan serta menimbulkan berbagai macam penyakit yang dapat menyerang secara langsung maupun beberapa tahun kedepan, bahkan dapat mengakibatkan kematian. Bahaya rokok terhadap kesehatan tubuh telah diteliti dan dibuktikan banyak orang. Efek-efek yang merugikan akibat merokok pun sudah diketahui dengan jelas. Banyak penelitian yang membuktikan kebiasaan merokok meningkatkan resiko timbulnya berbagai jenis penyakit seperti jantung, gangguan pembuluh darah, kanker paru-paru, kanker rongga mulut, kanker laring, kanker esophagus, bronchitis, tekanan darah tinggi, impotensi, serta gangguan kehamilan dan cacat pada janin (Jaya, 2009).

Hal ini sejalan dengan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 12 April 2021 di SMK Negeri 1 Depok Sleman dengan menyebarkan kuesioner kepada 25 responden tentang pengetahuan bahaya

merokok diperoleh data sebagai berikut. (1). Sebanyak 25 siswa terdapat 8 % siswa berpengetahuan baik (2 siswa). (2). 36% (9 siswa) berpengetahuan cukup. (3). 24% (6 siswa) berpengetahuan kurang, dan pengetahuan tidak baik 32% (8 siswa).

Berdasarkan hasil wawancara lebih lanjut, peneliti melakukan wawancara kepada guru bimbingan dan konseling dan diketahui bahwa belum pernah dilakukan penyuluhan tentang bahaya merokok kepada semua siswa. Dengan demikian kebutuhan tentang edukasi bahaya merokok menjadi hal yang sangat penting agar siswa memahami dan itu menjadi peluang besar untuk menghindari mereka dari perilaku merokok. Melihat permasalahan yang ada, untuk mengurangi permasalahan tersebut peneliti akan memberikan layanan informasi sebagai tindakan pencegahan kepada peserta didik agar peserta didik lebih memahami tentang pentingnya bahaya merokok.

Mayer (2012) video animasi terbentuk dari kumpulan gambar bergerak berupa objek dengan pemberian efek tertentu sehingga tampak realistis dan menarik. Objek tersebut dapat berupa benda hidup dan tak hidup. Animasi tampak menarik dengan pepaduan warna dan tulisan tulisan pendukung yang tepat, dan akan lebih menarik dengan dengan bantuan audio/suara. Peran penting penggunaan video animasi sebagai media pembelajaran adalah kemampuan dalam memvisualisasikan materi yang tidak mampu dilihat atau dibayangkan oleh siswa. Media pembelajaran video animasi mempermudah guru dalam menyampaikan materi.

*Powtoon* adalah salah satu jenis aplikasi web gratis yang memungkinkan pengguna membuat video animasi pendek dengan mudah, karena tampilan *Powtoon* sangat mirip dengan *Power Point*, dan dilengkapi dengan fitur-fitur pilihan karakter animasi yang sangat menarik, diantaranya : animasi kartu, animasi tulis tangan efek dan transisi yang lebih hidup dan menarik serta *setting timeline* yang sangat mudah, memiliki objek, musik, sehingga parapengguna dapat membuat video dengan fitur-fitur pilihan yang telah tersedia.

*Powtoon* yang memiliki berbagai fitur yang menarik inilah dapat menjadi alat yang ideal bagi guru untuk memproduksi bahan-bahan ajar mereka sendiri. Video pemberian informasi menggunakan *powtoon* dapat membuat pesertadidik lebih tertarik dengan gambar animasi untuk menyampaikan bahaya rokok dan membuat peserta didik lebih antusias untuk melihat dan mendengarkannya. Maka dari itu peneliti memberikan pengembangan media layanan informasi untuk mengetahui keefektifan layanan tersebut di sekolah.

Supaya layanan lebih menarik peneliti mengembangkan layanan bimbingan dan konseling berupa video animasi *powtoon* yaitu media yang mudah saat pembuatannya tetapi efisien dalam memberikan informasi bahaya rokok pada siswa di sekolah, dan aplikasi yang dapat dikembangkan dalam penelitian ini adalah *Powtoon*.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dapat diidentifikasi beberapa masalah berikut :

1. Siswa SMK Negeri 1 Depok Sleman sebagian besar belum memahami tentang bahaya rokok
2. Media yang digunakan oleh guru Bimbingan dan Konseling belum inovatif dan cenderung konvensional
3. Guru bimbingan dan konseling belum memiliki media berbasis *powtoon* yang mendukung dalam pemahaman tentang bahaya rokok.

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka batasan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Materi dalam video *powtoon* bahaya rokok ini dibatasi pada materi pengertian rokok, jenis-jenis rokok dan bahaya yang ditimbulkan dari rokok serta bahan yang terkandung dalam rokok.
2. Subjek penelitian ini dibatasi pada siswa kelas X SMK Negeri 1 Depok Sleman.
3. Penelitian ini hanya sampai pada tahap ke 5 yaitu revisi produk

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengembangan video powtoon sebagai media bimbingan klasikal tentang bahaya rokok untuk siswa kelas X di SMK Negeri 1 Depok Sleman ?
2. Bagaimana hasil uji kelayakan video powtoon sebagai media bimbingan klasikal tentang bahaya rokok berdasarkan penilaian ahli ?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan, maka penelitian pengembangan ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pengembangan video powtoon sebagai media bimbingan klasikal tentang bahaya rokok.
2. Mengetahui kelayakan video powtoon yang dibuat sebagai media bimbingan klasikal tentang bahaya rokok untuk siswa kelas X di SMK Negeri 1 Depok Sleman.

#### **F. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan dan memajukan pola pikir peneliti dan pembaca mengenai pengembangan media layanan informasi berbasis *Powtoon*.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peserta didik dapat memotivasi tentang pemberian layanan informasi
- b. Bagi guru, dapat memberikan informasi dengan cara yang tidak membuat peserta didik bosan dan dapat diterima oleh peserta didik dengan baik.
- c. Bagi peneliti, dapat dijadikan bekal mengajar sebagai calon pendidik.

## G. Spesifikasi Produk yang dikembangkan

Produk yang akan dihasilkan dalam penelitian pengembangan ini adalah media video *powtoon* bahaya merokok sebagai media bimbingan klasikal untuk mengurangi kebiasaan rokok pada siswa dengan spesifikasi produk sebagai berikut:

1. Video di dalamnya menggunakan tulisan, gambar animasi, dan penjelasan narator.
2. Video tersebut mencakup materi tentang pengertian rokok, jenis-jenis rokok, bahaya yang ditimbulkan dari merokok serta bahan yang terkandung dalam rokok.
3. Pengembangan media video *powtoon* ini sebagai layanan bimbingan dan konseling untuk memberikan pemahaman tentang bahaya merokok pada siswa.

## H. Asumsi dan keterbatasan pengembangan

Dalam penelitian pengembangan video powtoon bahaya merokok sebagai media bimbingan dan konseling untuk mengurangi kebiasaan merokok pada siswa di SMK Negeri 1 Depok Sleman peneliti berasumsi bahwa:

1. Layanan bimbingan klasikal di SMK Negeri 1 Depok dapat dilaksanakan dengan edukasi bahaya rokok melalui video *Powtoon*.
2. Video animasi *Powtoon* ini diharapkan dapat menjadi sarana layanan informasi pada siswa kelas X di SMK Negeri 1 Depok.
3. Sudah ada edukasi yang diberikan dari sekolah tentang bahaya rokok berupa poster pada siswa di SMK Negeri 1 Depok.

Adapun beberapa keterbatasan dalam pengembangan produk video bahayamerokok diantaranya sebagai berikut.

1. Implementasi hanya dilakukan pada satu sekolah
2. Video ini hanya di berikan pada layanan bimbingan klasikal
3. Objek pengembangan hanya pada siswa SMK.